

Ideologi Sosial dalam Kesenian Tradisional Angklung Sered: dari Alat Perjuangan hingga sebagai Sarana Hiburan Masyarakat

Agus Ahmad Wakih, Juju Masunah, Tati Narawati, Cece Rakhmat
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, (022) 2013163, 40154, Indonesia
Tlp. 081321344427, E-mail: aweagus67@mail.com

ABSTRACT

For 350 years, Indonesia was under the rule of foreign countries before gaining independence in 1945. This colonization had a significant impact on the social, cultural, economic, and political aspects of Indonesian society. The people expressed their resistance through traditional performing arts, such as angklung sered in Balandongan, Tasikmalaya, West Java. This art form served as a tool of struggle against the colonizers. The objective of this research is to discover the values of social ideology embedded in angklung sered within the community of Balandongan. The research methodology employed semiotic analysis, focusing on the text and context of the angklung sered performances. Text analysis emphasizes the musical instrument used in the performance, while contextual analysis examines the artistic function of angklung sered before and after independence. The research data was obtained through interviews and documentary studies. The findings reveal that angklung sered served as a symbol of resistance before independence, while after independence, the emphasis shifted towards the aesthetics of the performance. Angklung sered also became a social ideology for the community, reflected in its meanings and symbols, serving as the foundation of their beliefs in everyday life.

Keywords: *Sosial Ideologi, Culture, Traditional Art, Angklung Sered, Traditional Performing Arts*

ABSTRAK

Selama 350 tahun, Indonesia dikuasai oleh negara-negara asing sebelum merdeka pada tahun 1945. Penjajahan ini berdampak besar pada sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa Indonesia. Masyarakat menunjukkan perlawanan melalui seni pertunjukan tradisional seperti angklung *sered* di Balandongan, Tasikmalaya, Jawa Barat. Seni ini dijadikan sebagai alat perjuangan melawan penjajah. Penelitian ini bertujuan menemukan nilai-nilai ideologi sosial masyarakat dalam angklung *sered* di Balandongan. Metode penelitian menggunakan analisis semiotika, fokus pada teks dan konteks pertunjukan angklung *sered*. Analisis teks berfokus pada alat musik angklung yang digunakan, sedangkan analisis konteks memeriksa fungsi kesenian ini sebelum dan setelah kemerdekaan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan angklung *sered* sebelum kemerdekaan menjadi simbol perjuangan, sementara setelahnya lebih menekankan estetika pertunjukan. Angklung *sered* juga menjadi ideologi sosial masyarakat, tercermin dalam makna dan simbol nya yang menjadi dasar keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Ideologi Sosial, Budaya, Kesenian Tradisional, Angklung *Sered*, Seni Pertunjukan Tradisional

PENDAHULUAN

Banyak lahirnya kesenian pada suatu masyarakat di dunia dihubungkan dengan sejarah negaranya (Ardini, 2018, hlm. 45; Frolova, 2008, hlm. 271; Kotthoff, 1995, hlm. 230; Sawitri et al., 2020, hlm. 18). Kesenian yang diciptakan tidak hanya memiliki fungsi estetik, tetapi dijadikan sebagai alat propaganda masyarakat dalam menunjukkan dukungan mereka terhadap pembangunan kemerdekaan dan kemajuan negaranya. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki beragam produk budaya dalam bentuk seni tradisional. Produk budaya tersebut dibuat secara sengaja untuk merefleksikan dukungan masyarakat terhadap perjuangan bangsa dalam memperoleh kemerdekaan pada masa penjajahan. Aktivitas budaya yang dibuat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam menghadapi para penjajah yang mengancam ketenteraman dan kebebasan wilayahnya. Di sisi lain, wujud produk seni yang diciptakan memiliki makna dan simbol keyakinan sosial yang dijadikan dasar setiap individu sekaligus sebagai wujud ideologi keyakinan sosial masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas sosial sehari-hari. Pada konteks ini, kesenian yang diciptakan tidak hanya mementingkan nilai estetika, tetapi muatan nilai-nilai keyakinan hidup direpresentasikan dalam wujud seni yang diciptakan. Fokus kajian ini adalah kesenian tradisional angklung *sered* yang hidup dan berkembang pada masyarakat Balandongan, Tasikmalaya, Jawa Barat Indonesia yang memiliki proses perjalanan panjang sebelum dan setelah kemerdekaan Indonesia.

Berbagai kajian tentang keberadaan

dan perkembangan seni di dunia yang memiliki hubungan dengan sejarah dan ideologi sosial masyarakat telah banyak dilakukan. Chambers, 2018, hlm. 12) meneliti perkembangan seni di era perjuangan para kulit hitam seperti di Amerika dan beberapa Negara lainnya dalam memperoleh hak keadilan sosial kaum kulit hitam. Brandon, (2006) meneliti tentang sejarah kemerdekaan di negara Kanada. Kesenian yang diciptakan untuk mengenang kembali bagaimana sejarah perang yang terjadi di negara Kanada. Hauser, (1971, hlm. 81) melakukan penelitian tentang bagaimana hubungan propaganda, seni dan ideologi pada suatu masyarakat. Ardini, (2015, hlm. 258) meneliti tentang perkembangan musik pop Bali yang mengandung ideologi seniman dengan berbagai kepentingan pada perkembangan dunia industri musik. Sawitri et al., 2020, hlm. 19) memaparkan hasil penelitiannya tentang perkembangan tari *bedhayan* di Surakarta sebagai gambaran ideologi seniman tari dalam menunjukkan keinginannya untuk berkreasi dalam mengembangkan tari tradisional dalam era globalisasi. Namun, belum banyak peneliti yang tertarik untuk melakukan kajian secara khusus tentang kekuatan kesenian tradisional seperti pada angklung *sered* yang memuat gambaran ideologi sosial masyarakat yang sudah berkembang sebelum dan sesudah masa kemerdekaan Indonesia.

Konsep ideologi banyak digunakan oleh ahli filsuf untuk membedah masalah ilmu tentang ide (Carey & Foster, 2013, hlm. 5; McLelland, 1995, hlm. 8; Nafstad & Blakar, 2012a, hlm. 16). Ilmu ide dalam konsep ideologi banyak digunakan untuk

menganalisis tentang cara masyarakat dalam membangun struktur dan bagaimana mempertahankannya (Jost, 2006, hlm. 661; Jost et al., 2009, hlm. 19; Nafstad & Blakar, 2012b, hlm. 27). konsep ideologi digunakan pula oleh para ahli untuk menganalisis hubungan masalah sosial masyarakat yang berkaitan dengan masalah ketidakberdayaan individu atau kelompok dalam tatanan sistem bermasyarakat terhadap kekuasaan (Mills, 2005, hlm. 170; Morrison, 2006, hlm. 226; Purvis & Hunt, 1993, hlm. 481). Konsep ini untuk menunjukkan bagaimana seseorang atau suatu kelompok dalam system sosial masyarakat dalam mempertahankan pandangannya dalam mempelajari berbagai persoalan dunia. Perkembangan konsep ideologi dalam ilmu ide terbentuk melalui proses perjalanan yang kompleks dan ditunjukkan dengan berbagai pandangan interpretasi kontemporer sesuai dengan perubahan sosial masyarakat pada jaman yang menyertainya (Thompson, 2013, hlm. 216).

Banyak seni tradisional yang berkembang di masyarakat mengandung nilai ideologi sosial yang dibuat dan dipertahankan masyarakat sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya (Adhi, 2016; Ardini, 2015, hlm. 7; Hauser, 1971, hlm. 460; Kotthoff, 1995, hlm. 431; Sawitri et al., 2020, hlm. 321). Dalam praktiknya, ideologi dalam produk seni tradisional dibangun masyarakat sebagai bagian yang melekat dari karya estetik yang mereka ciptakan. Konsep ideologi dalam karya seni sudah dimulai sebelum seniman mengenal peradaban ilmu pengetahuan tidak berpikir membuat karya seni yang mereka ciptakan seperti bernyanyi

dan menari untuk tujuan persembahan atau yang lainnya sebagai sebuah karya seni (De La Fuente, 2014, hlm. 22; Dissanayake, 2011, hlm. 13). Dalam konsep Dewey seni sebagai sebuah hasil dari pengalaman menunjukkan apabila peristiwa seni diciptakan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (De La Fuente, 2014; Dissanayake, 2011, hlm. 21). Dengan demikian seni diciptakan seniman karena memiliki kepentingan tertentu setelah memperoleh pengalaman dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam konteks ini seni diciptakan memiliki konsep nilai dan fungsi karya seni yang diciptakan sesuai dengan tujuannya. Seni dijadikan sebagai media untuk mengkomunikasikan pengalaman dari seseorang setelah menemukan pengalaman dalam kehidupannya (Sawyer, 2019, hlm. 4; Varshney et al., 2020, hlm. 460).

Kemunculan kesenian tradisional angklung *sered* pada masyarakat Balandongan, Tasikmalaya, Jawa Barat Indonesia diciptakan pada situasi negara Indonesia sebelum merdeka. Seniman pada saat itu menjadikan angklung *sered* sebagai alat perjuangan dalam menghadapi para penjajah. Aktivitas pertunjukan angklung *sered* pada masyarakat sebagai bagian dari strategi perjuangan dalam melawan bangsa penjajah melalui sistem tanda yang dibangun masyarakat yang melekat pada pertunjukan angklung *sered* pada saat itu. Di sisi lain, angklung sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud dan keinginan seniman, memiliki kekuatan makna dan sistem simbol yang diakui masyarakat sebagai bentuk perwujudan konsep ideologi yang digunakan masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bagian pada media angklung

mengandung makna dan simbol yang dijadikan sebagai pijakan sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupannya. Struktur ideologi sosial ini masih dipertahankan setelah perkembangan angklung *sered* pada masa Indonesia memperoleh kemerdekaan sampai sekarang. Ciri kekerasan dan magis dalam bentuk pertunjukan angklung *sered* sebelum kemerdekaan, kemudian ditata untuk tujuan pertunjukan. Fenomena ini sebagai bentuk adanya perubahan sosial masyarakat untuk menjaga keberlangsungan pewarisan kesenian tradisional angklung *sered* pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang. Akan tetapi, nilai-nilai ideologi sosial yang melekat pada alat musik angklung yang dimainkan tetap melekat dan dipertahankan sebagai bagian dari sistem keyakinan masyarakat dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-harinya.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konsep ideologi sosial yang terdapat pada kesenian tradisional angklung *sered* pada sebelum dan setelah kemerdekaan Indonesia. Sebelum kemerdekaan Indonesia masyarakat mengenal kesenian angklung *sered* sebagai bagian dalam politik kecil masyarakat dalam menghadapi bahaya penjajah. Aktivitas kesenian angklung *sered* dijadikan sebagai salah satu strategi untuk menghimpun para jawara (orang yang memiliki keahlian dalam bertarung), kemudian dipersiapkan untuk menghadapi para penjajah yang datang ke wilayah masyarakat Balandongan, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia.

Saat ini, keberadaan kesenian tradisional angklung *sered* dijadikan sebagai fungsi pertunjukan yang menitikberatkan kekuatan

nilai estetik dalam penyajiannya. Akan tetapi, yang tidak berubah dalam kesenian angklung *sered* adalah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang melekat pada pertunjukan angklung *sered* yang menjadi perwujudan adanya ideologi seniman dan masyarakat pada aktivitas kesenian angklung *sered* sebelum dan setelah kemerdekaan Indonesia. Nilai-nilai yang tetap dijaga dan dipertahankan sebagai identitas dan sistem keyakinan sosial masyarakat dalam melaksanakan berbagai aktivitas kesehariannya. Kajian penelitian difokuskan pada dua masalah besar, antara lain: (1) Bagaimana fungsi kesenian angklung *sered* sebelum dan sesudah kemerdekaan; dan (2) Nilai-nilai ideologi sosial apa saja yang terdapat pada pertunjukan angklung *sered* yang berkembang pada masyarakat Balandongan, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia.

Beberapa pertanyaan yang diajukan penting ditemukan jawabannya sehingga diperoleh data dan informasi valid terkait adanya masalah nilai ideologi sosial pada pertunjukan seni tradisional angklung *sered*. Informasi ini penting dibutuhkan oleh para peneliti selanjutnya dan turut berkontribusi dalam proses pewarisan budaya pada generasi selanjutnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan menurut kaidah penelitian kualitatif khususnya dalam membaca adanya fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat (Banton, 2014, hlm. 78; Hillebrand & Berg, 2000, hlm. 67; Lisa Jean Moore, 2015, hlm. 234; Webb et al.,

1996, hlm. 78). Subjek penelitian dilakukan pada masyarakat seni tradisional angklung *sered* yang berada di daerah Balandongan, Tasikmalaya, Jawa Barat Indonesia. Data primer penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumentasi sebagai data sekunder penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan pada beberapa narasumber seperti pewaris utama kesenian angklung *sered*, pemain angklung *sered*, dan tokoh masyarakat. Wawancara dengan pewaris utama diperlukan untuk memperoleh data langsung mengenai sejarah perkembangan kesenian angklung *sered* mulai dari sebelum dan setelah kemerdekaan Indonesia sampai saat ini. Wawancara dengan pemain angklung *sered* untuk mengetahui informasi proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menguasai materi kesenian angklung *sered*. Sementara dengan tokoh masyarakat untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat tentang keberadaan kesenian angklung *sered* yang sudah lama berkembang di wilayah masyarakat Balandongan, Tasikmalaya, Jawa Barat Indonesia. Pengumpulan data dilakukan mulai bulan Oktober 2021 sampai Januari 2022 melalui beberapa tahap sampai data yang diperlukan dikumpulkan.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan terlebih dahulu mengkategorikan tema dan fokus masalah yang diteliti (Blaikie & Priest, 2019, hlm. 76; Bryman, 2016, hlm. 85; Mason, 2017, hlm. 16; Schreier, 2012, hlm. 56). Proses analisis data tidak hanya menitikberatkan pada isi kualitatif, tetapi pemahaman menyeluruh dan mendalam terhadap makna pada konteks masalah yang dianalisis menjadi perhatian penting. Terdapat

empat langkah utama dalam analisis data, meliputi: (1) Mengidentifikasi tema dari data yang diperoleh; (2) Membuat kode dari setiap tema; (3) Mengurutkan dan menyusun data sesuai dengan tema; (4) Membuat ringkasan hasil analisis dan membuat sintesis data (Gibbs, 2018, hlm. 24; Hennink et al., 2020, hlm. 94; Pope et al., 2000, hlm. 20; Ritchie et al., 2013, hlm. 74).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan Angklung *Sered*

Kesenian angklung *sered* dalam penyajiannya lebih menitikberatkan pada kekuatan unsur musik yang dihasilkan dari bunyi instrument angklung yang dimainkan oleh para pemain angklung *sered* yang terdiri dari 22 orang. Bentuk penyajian angklung *sered* ini dimainkan oleh dua kelompok pemain angklung yang masing-masing kelompoknya terdiri dari sebelas orang. Dalam konteks keseluruhan pertunjukan angklung *sered* ini menampilkan unsur adu kekuatan dari dua kelompok pemain angklung dan unsur hiburan dalam konteks penyajian seninya. Bentuk penyajian angklung *sered* terbagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu: bagian awal, inti, dan akhir. Masing-masing bagian ini memberikan penekanan kekuatan pertunjukan seperti: (1) Pertunjukan bagian awal, dua kelompok angklung memasuki arena/lapangan pertunjukan. Pada saat masuk ke area lapangan tempat pertunjukan kedua kelompok pemain masuk dari arah yang berbeda. Teknik penyajian ini untuk menunjukkan adanya dua kelompok berbeda yang siap untuk adu kekuatan melalui ketangkasan pada saat memainkan formasi

No.	Urutan	Pelaku	Posisi	Keterangan
1	Mula-mula satu kelompok membunyikan angklung secara bersamaan, lalu dibalas oleh kelompok dua.	Kelompok satu dan dua	Di luar arena dari arah kanan dan kiri membentuk diagonal.	Jumlah pemain 22 orang, masing-masing kelompok 11 orang.
2	Diawali dengan bunyi tilingtit dogdog, ditempas dengan dogdog panempas, lalu dogdog dendeng dan bangrang, diharmonisasikan dengan kendang dan kempul untuk memulai pertunjukan dari luar arena ke lapangan.	Pemain dogdog, kendang dan kempul	Semua berada di belakang pertunjukan	Jumlah pemain 7 orang
3	Masing-masing kelompok memberikan isyarat dengan membunyikan angklung mengikuti irama dogdog, kendang, dan kempul.	Pemain angklung, dogdog, kendang, dan kempul	Berjalan memasuki arena pertunjukan	22 pemain angklung, 4 dogdog, 1 kendang, dan 1 kempul
4	Kedua kelompok dengan dipimpin oleh hulu-hulu memasuki arena dari arah yang berlawanan sambil bersorak-sorai (senggak).	Pemain angklung	Membentuk barisan garis diagonal	22 orang pemain angklung
5	Variasi diawali dengan membentuk barisan memanjang vertikal.	Pemain angklung	formasi vertikal	22 orang pemain angklung
6	Berputar-putar adalah variasi berikutnya yang kemudian diakhiri dengan membentuk dua baris ke depan (vertikal) sambil berhadap-hadapan	Pemain angklung	Membentuk lingkaran lalu garis vertikal untuk persiapan mengadu kekuatan	22 orang pemain angklung

7	Masing-masing hulu-hulu kelompok saling menantang untuk mengadu kekuatan	Pemain angklung	Membentuk setengah lingkaran atau lamda atau huruf U, dengan hulu-hulu berada di tengah pemain angklung	22 orang pemain angklung
8	Kedua hulu-hulu kelompok bertanding mengadu kekuatan betis, lengan, dan diakhiri dengan mengadu bahu/pundak dengan cara saling dorong (silih seread) sambil diiringi dogdog dan kendang beserta kempul sambil dari ke dua kelompoknya bersorak-sorai	Pemain angklung	Hulu-hulu berada di tengah pemain angklung untuk mengadu kekuatan	2 orang pemain angklung yang disebut hulu-hulu
9	Permainan berikutnya setelah dari kedua kelompok ada yang kalah dalam mengadu kekuatannya, maka ke dua kelompok membentuk garis horizontal	Pemain angklung	Membentuk barisan garis horizontal	22 orang pemain angklung
10	Permainan diakhiri dengan atraksi posisi berputar-putar membentuk dua barisan kemudian meninggalkan arena pertunjukan	Pemain angklung	Formasi membentuk lingkaran, lalu masing-masing kelompok keluar arena dengan formasi diagonal	22 orang pemain angklung

saling *seread* atau saling dorong antara pemain dari dua kelompok yang berbeda; (2) Bagian kedua adalah pertunjukan inti. Pada bagian ini *hulu-hulu* (pemain paling depan) kelompok angklung mengadu kekuatan fisik betis, bahu,

dan lengan. Bagian ini yang menjadi ciri khas dari pertunjukan angklung *seread* yang menampilkan unsur adu kekuatan antardua kelompok pemain angklung yang diwakili oleh setiap orang yang menjadi perwakilan

setiap kelompok pemain yang angklung yang berbeda; (3) Bagian akhir pertunjukan. Pada bagian ini lebih menampilkan formasi pemain angklung di bagian akhir pertunjukan khususnya pada saat kedua kelompok angklung keluar arena pertunjukan.

Fungsi Angklung Sered Bagi Masyarakat Setempat

Angklung sebagai *Tangara*

Sekitar tahun 1908 sampai 1917 masyarakat di Balandongan, Desa Sukaluyu, Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya, dalam kehidupan sehari-harinya mempunyai salah satu kebiasaan yang akhirnya menjadi ciri, yaitu akan memberitahukan (informasi) kepada khalayak secepat mungkin. Informasi tersebut apakah sifatnya segera, waspada, atau bahaya akan segera disampaikan. Cara yang mereka lakukan yaitu dengan membunyikan *angklung* secara estafet saling sahut-menyahut dari lokasi (kampung) satu ke lokasi (kampung) yang lain. Tanda/kode/ciri itu menurut mereka disebut *tangara*.

Di antara tanda *tangara* pada awalnya digunakan bila ada penjajah atau yang dianggap musuh memasuki wilayah mereka atau ketika *Kangjeng Dalem* datang berkunjung. Di antara masyarakat yang harus membunyikan *angklung* itu sebagai *tangara* adalah *kokolot* kampung. Tempat membunyikan angklungnya tidak sembarang, tetapi telah ditentukan secara rahasia. Kemudian di tempat yang berbeda, di antara masyarakat yang lain secara estafet *nembalan silih tembal* (menyahut) dengan membunyikan *angklung* juga. Pertanda bahwa informasi

simbolik itu telah diterimanya. Teknik membunyikan angklung nya adalah dengan cara *dikurulungkeun*.

Kiranya sudah menjadi paham masyarakat di sana bila mereka mendengar tanda bunyi (*angklung*) itu dibunyikan, mereka sudah mempunyai tugas masing-masing. Di antaranya ada yang bersembunyi di tempat tertentu yang telah ditentukan oleh *kokolot* kampung, sebagian lagi sudah siap-siap untuk mengadakan perlawanan. Tanda bunyi itu juga bisa dijadikan sebagai alat untuk menginformasikan bila masyarakat harus berkumpul, atau ketika ada bahaya yang akan mengancam jiwa masyarakat.

Perbedaan tanda tabuhan bunyi angklung tersebut antara informasi ada bahaya dan harus berkumpul, itu dilihat dari irama tabuhannya, terutama pada *tempo* dan *dinamik*. Ketika ada bahaya yang mengancam maka bunyi angklung yang dimainkan pasti keras, panjang, dan cepat. Kebalikannya, bila masyarakat harus berkumpul atau ada kunjungan *Kangjeng Dalem*, bunyi yang dimainkan adalah lunak dengan tempo sedang.

Angklung sebagai *Kalangenan*

Pada tahun 1917 angklung yang tadinya hanya berfungsi sebagai *tangara*, bila ada suatu kejadian, lambat laun fungsinya berubah menjadi sebuah *kalangenan* di masyarakat. *Silih tembal* adalah awal pola dasar yang dijadikan sebagai *ritmik* untuk mengatur tetabuhan permainannya. Dari pola dasar itulah permainan angklung ini dibedakan menjadi tiga suara/bunyi/nada yang satu sama lainnya berbeda dari sebelas angklung

yang mereka mainkan, di antaranya: 1) *angklung anak*, ciri suaranya adalah tinggi dan melengking dengan ukuran tinggi angklung 30 cm; 2) *angklung panengah*, ciri suaranya sedang dengan ukuran tinggi angklung 70 cm; 3) *angklung bas*, ciri suaranya yaitu besar dengan ukuran tinggi angklung 90 cm.

Keunikan suara angklung ini tidak memiliki *tingkatan nada* seperti halnya angklung pada umumnya. *Angklung buncis*, *angklung badud*, *angklung udjo*, dan lain-lain, itu semua mempunyai tingkatan nada yang disebut *laras*, baik itu *laras salendro*, *pelog*, *madenda* maupun *diatonis*.

Menurut Asep (37), salah seorang informan dan Dudung (40), pelatih *angklung Sered* SD Balandongan sekaligus pemain *angklung Sered Tunggal Jaya*, Balandongan, dalam wawancara mengatakan: “*Angklung sered ini dalam permainannya tidak bisa untuk mengiringi lagu jalan atau memelodikan lagu. Permainan yang dominan yaitu pada pola ritmis. Yang menjadi alasan karena angklung ini tidak mempunyai urutan nada (laras) karena pada waktu itu angklung hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antarkampung saja, seperti halnya bunyi kokol bila dipakai kentongan petugas ronda pada malam hari.*”

Dudung menuturkan kembali, “*Atos tiditu na we kitu eta mah, pun uyut Encim nu ngawitan pisan ngadamel angklung di Balandongan teu aya urutan nada, eta ge kasauran pun bapak nyaeta wastana Bapak Aja (89) tahu. Anjeuna teh pamaen angklung sered oge ti zaman kapungkur dugi ka ayeuna. Alhamdulillah anjeuna masih keneh aya dikieuna, masih dipasih an yuswa panyang, oge rajeun sok maen mung teu salincah wangkid nuju anom, maklum ari ayeuna mah tos sepuh pisan.*”

Memang sudah dari dulu, eyang Encim pertama kali membuat *angklung* di Balandongan tidak menggunakan tingkatan nada, dan itu juga menurut Bapak saya, Aja (89). Ia adalah pemain *angklung sered* zaman dahulu hingga sekarang. Alhamdulillah ia masih ada sampai sekarang, masih diberi umur panjang, dan masih menyempatkan diri untuk ikut bermain walau tidak selincah ketika masih muda, maklum kalau sekarang sudah tua sekali.

Saling sahut-menyahut (*silih tembal*), pada permainan *angklung* ini tidak bisa dilakukan secara individual atau perorangan, tetapi harus secara kelompok. Masing-masing kelompok jumlahnya dibagi atas 11 orang, jadi secara keseluruhan jumlah pemain *angklung* menjadi 22 orang. Pemain *dogdog* 4 orang, pemain *kendang* 1 orang dan pemain *kempul* 1 orang, jumlah keseluruhan permainan pada pertunjukan *angklung Sered* adalah 28 orang. Yang menjadi ketua kelompok posisinya berada paling depan, karena bertugas untuk mengatur irama dan gerak sekaligus yang menjadi sentral dalam permainannya. Ketua kelompoknya biasa disebut *hulu-hulu*. Pemain *angklung penengah* ke dua sampai ke Sembilan, dan pemain *angklung bas* di barisan terakhir.

Permainan yang mereka lakukan adalah mengadu kekuatan fisik dengan cara *silih sered* antarketua atau hulu-hulu sambil membawa *angklung*. Sementara pemain *angklung* yang lain terus-menerus memainkan *angklung* nya sambil memberikan semangat kepada *hulu-hulu* (ketua kelompok/barisan) yang sedang mengadu kekuatan dengan cara mengeluarkan suara *senggak* atau kata-kata pendek yang dikeluarkan oleh para pemain

angklung *sered*. Adapun bagian fisik yang mereka mainkan diantaranya adalah bahu, lengan, dan betis.

Angklung sebagai Adu Kekuatan

Pada tahun 1917 sampai 1941 kesenian angklung *sered* digunakan sebagai bentuk perlawanan kepada para penjajah. Dikarenakan para penjajah makin merajalela di bumi tatar Sunda, *Kangjeng Dalem* mengadakan sayembara di sekitar kampung itu dengan tujuan ingin membentuk kelompok yang tangguh untuk melawan para penjajah. Sebelum memilih kelompok yang tangguh, aturan yang *Kangjeng Dalem* terapkan adalah antarkelompok harus memainkan angklung diselingi dengan mengadu kekuatan fisik. Tiada lain ini hanya sebagai taktik dari *Kangjeng Dalem* agar para penjajah tidak mengetahuinya sebagai perlawanan terhadap mereka. Tersebarlah berita itu ke kampung-kampung terdekat sehingga terbentuklah kelompok-kelompok yang akan menjajal kemampuannya untuk mengadu kekuatan dengan kelompok lain.

Berlangsunglah sayembara itu dipertunjukkan, semua kemampuan yang mereka miliki dikerahkan dengan sekuat tenaga. Untuk menambah rasa kekuatannya kini mereka tidak segan-segan memasukan unsur ilmu kebatinan yang biasa disebut *magik*. Kekuatan fisik yang mereka punyai akibat dari *magik* menjadi penambah ekstra tenaga dan kekuatan. Waktu yang dimainkan pun menjadi bertambah lama, bahkan sampai berhari-hari. Akibatnya, patah tangan ataupun kaki di dalam pertarungan itu sudah biasa, bahkan sampai mati pun tidak menjadi soal.

Terpilih lah satu kelompok yang dianggap tangguh dibawah tampuk pimpinan Beyang (alm.) dan Adnasin (alm.) setelah mengalahkan kelompok-kelompok lain. *Geblog cihandeuleum*, *tapak bumi*, dan *belut putih* dipadu dengan *golemprangan*, *paleredan* dan diakhiri dengan *jurus cimande*. Itu semua adalah ilmu yang mereka gunakan ketika mengadu kekuatannya. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada tahun 1917 ketika penguasanya bernama Kanjeng Dalem R.A.A. Wiratanoeningrat, (wawancara, Tatang Somantri, pimpinan *angklung sered* Balandongan Group Tunggal Jaya, 6 Oktober 2021).

Dampak dari pemilihan kelompok yang tangguh untuk melawan penjajah, mengakibatkan secara tidak langsung menjadi perpecahan antarkelompok dan antarkampung. Bunyi angklung yang tadinya hanya dijadikan sebagai kode/tanda/*tangara* bila ada penjajah memasuki wilayah, atau menginformasikan bila ada tamu dari pusat, kumpulan masyarakat, bahkan bunyi itu sebagai tanda bahaya, kini bunyi angklung itu dijadikan sebagai simbol *perang tanding* di *sampalan*¹ antarkelompok atau kampung untuk mengadu kekuatan.

Bila tiba-tiba ada yang membunyikan angklung dari suatu tempat, apakah itu dari satu kampung atau kampung yang lain. Pertanda ada sekelompok atau grup angklung yang siap untuk menantang kepada kelompok lain guna mengadu kekuatan. Kemudian bila ada yang menyahut dari tempat lain baik itu sekampung atau bukan dengan cara membunyikan angklungnya juga, berarti kelompok itu siap meladeni tantangannya.

Kedua kelompok itu terus-menerus

membunyikan angklung dengan cara *silih tembal*. Mulai dari suara *hawar-hawar* (samar-samar) dikarenakan sangat jauh hingga sampai jelas terdengar. Kini mereka sudah saling berhadapan di suatu tempat untuk mengadu kekuatan. Terjadilah pergumulan di antara kedua kelompok itu di lapangan yang disebut *sampalan*. Aturan untuk mengadu kekuatan antarkelompok yang diperbolehkan yaitu hanya satu orang, yakni ketua kelompok masing-masing yang disebut *hulu-hulu*.

Akhir dari permainan ini harus sampai dari salah satu ketua kelompoknya atau hulu-hulunya mengaku kalah. Kalah menurut Aja (89), Tatang Somantri (51), dan Ade Mustofa (68), bisa terseret, terjerembab, bahkan tidak jarang diantara mereka sampai ada yang tewas (meninggal). Masih menurut Tatang Somantri, dari kedua kelompok itu sebelum perang tanding, masing-masing kelompoknya harus sudah menyiapkan kain kafan (*boeh*). Tiada lain maksudnya adalah untuk persiapan bila di antara ketua mereka sampai ada yang meninggal dunia atau tewas langsung dibungkus dengan kain itu. Tingkatan sportivitas dari kedua kelompok itu, dari pihak yang kalah tidak akan menuntut apapun kepada kelompok yang menang. Apalagi dari kelompok yang kalah sampai menyimpan unsur balas dendam itu sama sekali tidak ada, sebab sudah merupakan komitmen permainan.

Aja menuturkan dalam wawancaranya: *asiwung jeung boeh eta mah geus jadi syarat mutlak baheula mah memeh rek prung maen angklung teh, sabab ngadu angklung jaman baheula mah kudu sakojorna, karek disebut ngadu angklung. Jadi lamun aya nu paeh atawa paragat nyawa teh geus*

*teu jadi soal da eta mah geus jadi aturan ngadu kakuatan. Matak euweuh anu dendam kawas jaman ayeuna bet kudu papaseaan antara kelompok atawa kampung, tapi lamun panasaran nya nangtang deui we di sampalan. Abah ge pernah eleh heula ngan teu matak jadi paeh, lantaran musuhna ge sarua parna, jadi geus kabeakeun tanaga dua nana. Ku abah ditantang deui dina hiji waktu, tapi manehna kaburu teu aya dikieuna cenah mah katutuluyan gering tisaparak diadu jeung abah. Artinya bahwa asiwung dan kain kafan sudah jadi syarat mutlak untuk diadakannya pertarungan angklung *sered*, sebab angklung zaman dulu harus sampai ada yang mati. Jika ada yang mati itu tidak menjadi persoalan, tidak jadi dendam, karena memang sudah menjadi aturan, tapi jika penasaran, bisa tanding ulang di *sampalan*. Abah juga pernah kalah, tetapi tidak sampai mati, karena Abah dan musuh sama-sama mengalami luka parah, kita sudah kehabisan tenaga. Oleh Abah di tantang lagi di lain waktu, tapi musuh tidak mau datang karena ada kabar luka sehabis pertandingan lalu tidak kunjung sembuh. (Wawancara, 6 Oktober 2021).*

Kapas dan kain kapan itu menjadi syarat mutlak saat itu sebelum bermain angklung, sebab mengadu angklung zaman dulu harus sampai mati, baru itu sebut mengadu angklung. Jadi kalau ada yang sampai mati atau tewas sudah tidak menjadi permasalahan sebab itu merupakan aturan mengadu kekuatan, sehingga tidak ada unsur dendam seperti zaman sekarang yang akhirnya mengakibatkan permusuhan antarkelompok atau kampung, tapi kalau penasaran bisa menantang lagi di *sampalan*. Bapak juga pernah kalah tapi tidak sampai

mati, dan musuhnya juga sama seperti Bapak yaitu terluka, sebab saat itu sudah kehabisan tenaga. Kemudian Bapak menantang lagi di lain waktu, tapi ia sudah meninggal dunia lebih dulu dikarenakan keterusan sakit ketika mengadu kekuatan saat itu (Wawancara, 6 Oktober 2021).

Dari peristiwa saat itu permainan angklung ini dinamakan *Angklung Adu*. Yang menjadi alasan dinamakan itu, karena yang menjadi cirinya adalah mengadu kekuatan dengan dibantu unsur kebatinan. Beyang (alm.) dan Adnasim (alm.) pada saat itu berjaya dari mulai tahun 1917 hingga tahun 1941 menurut Ade Mustofa (68). Sampai pada tampuk pimpinan dikuasai oleh tiga *jawara* yaitu Iji (alm.), Sarnapi (alm.), dan Mahya (alm.) pada tahun 1941-1956, permainan angklung ini belum mengalami perubahan, yaitu masih mengadu kekuatan yang membahayakan.

Angklung sebagai Simbol Perjuangan Masyarakat

Pada tahun 1941 sampai 1945 pertunjukan kesenian angklung *sered* dijadikan sebagai alat perjuangan masyarakat. Suara getaran angklung dari kejauhan sudah terdengar sayup-sayup. Makin dekat makin jelas suara angklung itu digetarkan, pertanda bahwa tanda bahaya sedang mengincar masyarakatnya. Kewaspadaan sudah mulai dipersiapkan untuk menghindari dari bahaya itu, tiada lain musuh kita yaitu bangsa penjajah (Belanda) sudah memasuki wilayahnya (wawancara dengan Tatang Somantri)

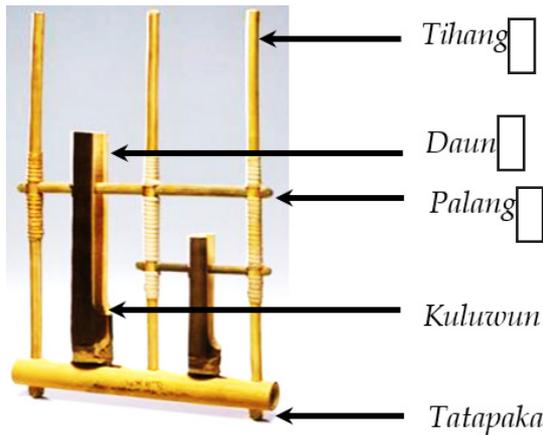
Ketika penjajah Belanda sudah memasuki daerahnya, masyarakat ada yang pura-pura

membajak sawah, menggembala kerbau atau kambing, dan sebagian lagi bermain angklung seperti halnya sedang bermain-main. Belanda sama sekali tidak mencurigai dengan teknik seperti itu, akhirnya ketika mereka lengah dan terlena tiba-tiba masyarakat yang lain menyerangnya, begitu pun para pemain angklung ikut juga menyerangnya hingga para penjajah tewas/mati (Wawancara, 6 Oktober 2021).

zaman prakemerdekaan, permainan angklung merupakan bagian dari salah satu siasat di Kampung Balandongan. Selain dipergunakan sebagai *kalangenan* (keabadian) juga sebagai perlawanan terhadap penjajah Belanda. Kepura-puraan latihan angklung ketika penjajah memasuki wilayah merupakan taktis yang sangat mujarab. Menunggu mereka lengah, itu yang diharapkan para pejuang Balandongan untuk membunuhnya. Dari mulai saat itu angklung dijadikan sebagai alat perjuangan di Kampung Balandongan, Desa Sukaluyu, Kecamatan Mangunreja.

Kesenian Angklung *Sered* Sebagai Gambaran Ideologi Masyarakat

Masyarakat seni di Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat adalah salah satu masyarakat yang pernah mengalami masalah sosial akibat dari kekuasaan para penjajah pada saat itu. Kegelisahan dan ketidakberdayaan masyarakat akibat dari penindasan para penjajah memunculkan kuatnya keinginan untuk bertahan hidup dan melakukan perlawanan agar bisa lepas dari ancaman musuh (kaum penjajah) Ikhwan, 2023, hlm. 5). Keyakinan hidup masyarakat agar



Gambar 3. Alat Musik Angklung dalam Pertunjukan Kesenian Angklung Sered (Sumber: Peneliti, 2021)

menemukan ketentrangan dalam melakukan segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari diekspresikan melalui kesenian angklung *sered*. Setiap bagian yang ditampilkan dalam kesenian angklung *sered* memiliki makna dan simbol sosial yang dijadikan masyarakat sebagai dasar bersikap dan berperilaku dalam sistem sosial Hudaepah & Murwaningrum, 2020, hlm. 13).

Instrumen angklung *sered* terdiri dari tiga jenis angklung, yaitu: 1) Angklung *Kereuleuk* terdiri dari satu angklung yang berfungsi untuk memberikan komando dari *hulu-hulu* (pimpinan angklung) yang posisinya berada di baris depan; 2) Angklung *Engklok* terdiri dari 9 angklung, yang berfungsi untuk memberikan irama lagu untuk saling bersahutan dengan angklung *kereuleuk*; 3) Angklung *Gem*, yaitu angklung yang berfungsi untuk memberikan gong pada akhir irama lagu hasil daripada saling bersautan tadi, dimainkan oleh satu orang.

Di balik fungsi angklung *sered* sebagai fungsi permainan bunyi dalam konteks pertunjukan musik tradisional, kesenian

ini ternyata memiliki makna dalam yang berkaitan dengan ideologi hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Makna dan simbol pada bagian-bagian dari alat musik angklung *sered* terdiri dari Yuliansyah, 2021, hlm. 8)

- a. *Kuluwung*, yaitu bagian pada angklung yang terbuat dari bambu tali yang terdiri atas 2 *wilahan* dengan ukuran 30–45 cm. Dengan nama *kuluwung* dan *daun*, bagian bawah disebut *kuluwung* dan bagian atas disebut *daun*. Fungsinya untuk resonator atau pengeluaran sumber suara/sumber bunyi. Filosofisnya adalah *kuluwung* sama dengan *padung*, yaitu ketika kita meninggal akan ditahan dengan bambu *kuluwung* untuk menahan jenazah supaya tidak bergeser, kemudian artinya dua *kuluwung* manusia tidak akan lepas dari pasangannya masing-masing yaitu suami dan istri, ayah dan ibu, bumi dan langit, termasuk pada angklung *sered* bermakna hidup dan mati. Hal ini ditandai dengan warna angklung tersebut berwarna merah dan putih pada *kuluwungnya*.
- b. *Tihang*, yaitu potongan bambu dengan ukuran panjang antara 5–10 cm atau disesuaikan dengan *tatapakan* angklung yang berfungsi untuk menahan *wilahan* angklung supaya tidak lepas dari rumah angklungnya. *Tihang* angklung terdiri atas tiga *wilahan* yang memiliki filosofis yaitu *tritangtu* maksudnya manusia harus meyakini terhadap *habluminallah*, *habluminannas*, *habluminalam*. Artinya kita harus takwa kepada Tuhan YME,

berhubungan baik dengan sesama manusia, dan cinta terhadap alamnya. Karena manusia itu dimulai dari tiada-tiada atau kosong-hidup-mati.

- c. *Tatapakan* yaitu bulatan bambu untuk menyimpan *wilahan* angklung dan tihang untuk menahan semua benda agar tidak lepas. Filosofisnya adalah manusia harus *panceg* atau teguh pendirian selama hidup di dunia untuk mencapai kehidupan di akhirat. *Tatapakan* diibaratkan bumi dan mati pun di bumi. Bagian *tatapakan* pada instrument angklung disimpan secara horizontal di bawah sekaligus memiliki *tatapakan* atau tempat orang yang sudah mati. Artinya, semua orang yang hidup di bumi pada akhirnya akan kembali lagi ke alam keabadian dengan dikubur di bawah tanah. Bagian ini mengedukasi setiap orang untuk tidak merasa menjadi orang kuat dan sombong terhadap kekuatannya, karena semua itu akan berakhir dengan kematian.

Untuk mencapai kedamaian hidup orang Sunda memiliki karakter sebagai prinsip sikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yaitu: *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*, dan *panger* (Ani, 2016). *Cageur*, Artinya sehat jasmani dan rohani. *Bageur*, artinya secara sosial manusia itu harus bersosialisasi dengan siapapun tanpa memandang pangkat maupun golongan, kaya atau miskin, tua atau muda. *Bener*, artinya adalah kita tidak boleh melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan yang berlaku sebab disitu manusia dituntut untuk jujur. *Pinter*, artinya manusia itu menggunakan akalnya untuk sebuah

kebenaran bukan untuk berperilaku yang akan merugikan orang lain. *Singer*, artinya selain mempunyai kemampuan untuk berfikir dan mengolah rasa. *Parigel* artinya manusia harus memiliki keterampilan atau kemampuan. *Panger*, artinya adalah manusia harus percaya diri terhadap kemampuannya sendiri akan tetapi tidak menjadi egoistis. Karena kepercayaan diri akan menjadi kekuatan mental dalam mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Bahasa local orang Sunda ini menjadi gambaran adanya ideologi sosial orang Sunda dalam melakukan aktivitasnya (Lukmana, 2010). Meskipun masyarakat Balandongan sebagai bagian dari kebudayaan Sunda sudah mengalami berbagai perubahan dari aspek sosiologi, politik, ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan, tetapi nilai-nilai kearifan local yang melekat pada masyarakat masih tetap dipertahankan (Satori & Andrias, 2012).

SIMPULAN

Keberadaan angklung *sered* yang berkembang di daerah Balandongan Tasikmalaya-Indonesia awalnya memiliki cerita sejarah perjuangan masyarakat setempat. Angklung yang dimainkan dalam seni pertunjukan angklung *sered* dijadikan sebagai bunyi tanda (*tangara*) untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat di daerah tersebut agar selalu waspada terhadap kedatangan musuh pada daerahnya. Selain itu, kesenian angklung *sered* dijadikan sebagai strategi mengumpulkan para ahli bela diri untuk direkrut menjadi tantara rakyat dalam melawan penjajah. Dibalik keunikan

pada setiap bagian alat musik angklung yang digunakan dalam pertunjukan angklung *sered*, ternyata dalam seni pertunjukan angklung *sered* memiliki makna sosial yang terkait dengan sistem keyakinan atau ideologi masyarakat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Saat ini seni pertunjukan angklung *sered* tidak lagi menjadi alat perjuangan masyarakat, tetapi sudah beralih fungsi sebagai media hiburan dan alat Pendidikan bagi masyarakat sekitarnya. Oleh karena kesenian angklung yang sekarang sering ditampilkan dalam acara syukuran pernikahan, khitanan anak, hari besar kemerdekaan, dan berbagai kegiatan seni lainnya yang memiliki bentuk dan struktur penyajian yang lebih mengedepankan nilai etis, estetis, dan edukasi. Kondisi ini berbeda dengan seni pertunjukan angklung *sered* pada zaman sebelumnya yang sering digunakan sebagai alat perjuangan dan adu keahlian antara para pemain yang memiliki keahlian bela diri bahkan seringkali dikatakan adu *kojor* (bertarung sampai mati). Hasil penelitian ini akan memiliki makna ke depannya sebagai sumber literasi khusus dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan seni dan budaya sekolah di Indonesia yang berbasis sumber kearifan lokal setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan khususnya kepada pihak pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang telah mendukung dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel penelitian ini. Selain

itu, ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Komunitas Seni Tunggal Jaya di Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat Indonesia yang telah mengizinkan melakukan kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M. K. (2016). The strategy of cultural poverty alleviation based on empowering local genius. *International Journal of Science and Research (IJSR)*: 5(11), 1569–1573. <https://doi.org/10.21275/ART20163124>
- Ani, M. (2016). *Wacana Budaya Sunda dan Ideologi Di Dalam Tayangan Sinetron (Analisis Semiotika Sinetron "Preman Pensiun 2")*. Indonesia. *Jurnal Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Indonesia*: 32 (1), 350-359
- Ardini, N. W. (2015). Industrialisasi Musik Pop Bali: Ideologi, Kepentingan, dan Praktiknya. *Segara Widya, Jurnal Penelitian Seni*: 3 (5), 204-210
- Ardini, N. W. (2018). Reconstruction of sosial ideologi through the power of musik: Case study of Suntaraporn band, Thailand. *Kasetsart Journal of Sosial Sciences*: 39(2), 343–350. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.05.003>
- Banton, M. (2014). *Arts and Aesthetics in a Globalizing World*. Taylor: Francis
- Becker, J. (2004). *Deep Listeners: Musik, Emotion, and Trancing*. Bloomington: Indiana

- University Press.
- Blaikie, N., & Priest, J. (2019). *Designing sosial research: The logic of anticipation*. John Wiley & Sons: Amerika Serikat
- Brandon, L. (2006). *Art Or Memorial: The Forgotten History of Canada's War Art*. University of Calgary Press Calgary: Kanada
- Bryman, A. (2016). *Sosial research methods*. Oxford university press: Inggris
- Carey, M., & Foster, V. (2013). Sosial work, ideologi, discourse and the limits of post-hegemony. *Journal of Sosial Work*: 13(3), 248–266.
- Chambers, E. (2018). Soul of a Nation: Art in the Age of Black Power. *Journal of Visual Art Practice*: 17(2–3), 225–227.
- De La Fuente, E. (2014). Why aesthetic patterns matter: Art and a “qualitative” sosial theory. *Journal for the Theory of Sosial Behaviour*: 44(2), 168–185.
- Dissanayake, E. (2011). Doing without the ideologi of art. *New Literary Histor*: 42(1), 71–79.
- Frolova, E. L. (2008). Ethnic and Cultural Functions of Name in Traditional Japanese Society. *Archaeology, Ethnology and Anthropology of Eurasia*: 35(3), 105–112. <https://doi.org/10.1016/j.aear.2008.11.009>
- Gibbs, G. R. (2018). *Analyzing qualitative data* (Vol. 6). Sage: Amerika Serikat
- Hauser, A. (1971). Propaganda, ideologi and art. *Aspects of History and Class Consciousness*: (2) 128–152.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. Sage: Amerika Serikat
- Hillebrand, J. D., & Berg, B. L. (2000). Qualitative Research Methods for the Sosial Sciences. *In Teaching Sociology*: 28 (1). <https://doi.org/10.2307/1319429>
- Hudaepah, H., & Murwaningrum, D. (2020). Inovasi Angklung Gubrag di Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 30(4), 115-117
- Ikhwan, N. (2023). Kerukunan Hidup Melalui Seni dan Budaya Nusantara. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 32(4), 480-490.
- Jost, J. T. (2006). The end of the end of ideologi. *American Psychologist*: 61(7), 651.
- Jost, J. T., Federico, C. M., & Napier, J. L. (2009). Political ideologi: Its structure, functions, and elective affinities. *Annual Review of Psychology*: 60, 307–337.
- Kotthoff, H. (1995). The sosial semiotics of Georgian toast performances: Oral genre as cultural activity. *Journal of Pragmatics*: 24(4), 353–380. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(94\)00063-K](https://doi.org/10.1016/0378-2166(94)00063-K)
- Lisa Jean Moore, M. J. C. (2015). *The Body Sosial and Cultural Dissections*. Routledge: Inggris
- Lukmana, I. (2010). *Analisis bahasa untuk kajian sosial: pemaknaan kritis terhadap praktek berwacana sebagai praktek sosial*. Udayana University.
- Mason, J. (2017). *Qualitative researching*. sage: Amerika Serikat
- McLelland, D. (1995). *Ideologi*. Buckingham: Open University Press.
- Mills, C. W. (2005). Ideal theory as ideologi. *Hypatia*: 20(3), 165–183.
- Morrison, K. (2006). Marx, Durkheim, Weber: Formations of modern sosial thought.

- Sage.
- Nafstad, H. E., & Blakar, R. M. (2012a). From an individualized to a societal social psychology: Ideologi and ideological changes as reflected in language usage. *Annual Review of Critical Psychology: 10*, 741–755.
- Nafstad, H. E., & Blakar, R. M. (2012b). Ideologi and sosial psychology. *Sosial and Personality Psychology Compass: 6*(4), 282–294.
- Pope, C., Ziebland, S., & Mays, N. (2000). Analysing qualitative data. *Bmj: 320*(7227), 114–116.
- Purvis, T., & Hunt, A. (1993). Discourse, ideologi, discourse, ideologi, discourse, ideologi. *British Journal of Sociology: 29*(4) 473–499.
- Ritchie, J., Lewis, J., Nicholls, C. M., & Ormston, R. (2013). Qualitative research practice: A guide for sosial science students and researchers. sage.
- Satori, A., & Andrias, M. A. (2012). Pergerakan Prilaku Politik Islam Tradisional Pasca Pemilu Legislatif tahun 2009 di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan: 1*(1), 53–70.
- Sawitri, S., Sudardi, B., Abdullah, W., & Chaya, I. N. (2020). *Ideologi of Bedhayan Dance in Surakarta in Globalization Era*. Surakarta Central Java: Indonesia
- Sawyer, K. (2019). Creativity as a Process. The Creativity Reader, 385. The Creativity Reader: Amerika Serikat
- Schreier, M. (2012). Qualitative content analysis in practice. Sage publications.
- Thompson, J. B. (2013). *Ideologi and modern culture: Critical sosial theory in the era of mass communication*. John Wiley & Sons: Kanada
- Varshney, L. R., Rajani, N. F., & Socher, R. (2020). Explaining Creative Artifacts. *Annual Review of Critical Psychology: 10*, 741–755.
- Webb, R., Schratz, M., & Walker, R. (1996). Research as Sosial Change, New Opportunities for Qualitative Research. *In British Journal of Educational Studies: 44* (3). 214-216 <https://doi.org/10.2307/3122476>
- Yuliansyah, H. (2021). Meretas Spiritualitas Desain Angklung. *Panggung: 31*(2). 421-423